

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Freedom of the press adalah kata yang cukup sering digunakan pada era reformasi ini. Jika mengingat bahwa pers selalu berorientasi pada publik, berarti pers sangat berperan dalam membentuk opini publik dan memengaruhi perilaku masyarakat. Pada Pasal 28 UUD 45 (“Kemerdekaan pers pada dasarnya merupakan salah satu wujud kedaulatan rakyat ...”). Rakyat berhak mendapatkan informasi yang benar dan berhak mengemukakan pendapat, sehingga *freedom of the press* sangat mendukung adanya keterbukaan informasi kepada masyarakat. Dengan adanya kebebasan pers ini menyangkut perlu adanya kedewasaan berpikir dalam menyikapi, demokratis, bijaksana dan bertanggung jawab. Hal ini sangat diperlukan jika melihat konsumen media massa yang masih mudah terprovokasi.

Menurut Schudson (1978) fungsi utama dari sebuah media adalah menyampaikan informasi. Dalam hal ini tampaknya antusiasme masyarakat Indonesia terhadap informasi semakin meningkat. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya perusahaan media yang muncul beberapa tahun ke belakang. Terlebih lagi semakin mudahnya dalam mempublikasikan sebuah berita dengan memanfaatkan internet dan tidak lagi perlu mengeluarkan ongkos cetak turut menjadi salah satu faktor pendukung. Lahirnya ragam portal media *online* baru ini erat hubungannya dengan kemajuan IPTEK yang melahirkan “media baru” atau yang biasa kita kenal dengan *New Media*.

Definisi *new media* menurut Dewdney dan Ride (2006) menyatakan bahwa secara khusus *new media* menunjuk pada teknologi komputer yang memfokuskan pada bentuk dan konteks budaya sebagaimana teknologi digunakan seperti dalam seni, film, perdagangan, sains dan diatas itu semua internet. Sementara media digital lebih condong pada kebebasan teknologi itu sendiri menjadi karakter dari sebuah medium

yang merefleksikan teknologi digital. Perkembangan media baru sebenarnya menunjuk pada sebuah perubahan dalam proses produksi sebuah media, distribusi dan penggunaan. Media baru tidak terlepas dari *key term* seperti *digitality*, *interactivity*, *hypertextuality*, *dispersal* dan *virtuality*, Lister (2003). Dalam konsep *digitality* semua sistem media digital diubah (disimpan) menjadi sebuah data, sehingga *out put* dalam bentuk sumber *online*, *digital disk*, atau *memory drives* yang akan diubah dan diterima dalam layar monitor atau dalam bentuk 'hard copy'.



Gambar 1. Tren Internet dan Media Sosial 2019 Indonesia

(sumber: wearesocial.com)

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, pertumbuhan pengguna internet di Indonesia pun turut meningkat.

Berdasarkan data *we are social & Hootsuite 2019*, di Indonesia terdapat sebanyak 150 juta pengguna internet dari total populasi penduduk Indonesia 268,2 juta orang. Jumlah ini meningkat sekitar 15% dari tahun sebelumnya. Penggunaan internet dalam dunia jurnalistik sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan pengetahuan tentang

media berbasis internet. Kecilnya dampak dari media berbasis internet lantaran pengelolaan yang kurang profesional, termasuk penggunaan konten yang tidak sesuai dengan karakter dari media *online* yang cenderung *update* setiap saat. Portal berita *online* lebih mudah diakses dan tidak dipungut biaya terus mendorong tingkat penetrasi media digital.

Menurut Nielsen, sebanyak 17% anak muda berusia 10-19 memperoleh informasi lewat internet. Sedangkan untuk pembaca berusia 20-49 tahun jumlahnya sebesar 80%. Artinya, media perlu untuk mempertimbangkan digitalisasi untuk menarik generasi z (10-19 tahun). Media massa cetak harus beralih format atau "*platform*" ke media "*online*" agar tidak mati dalam mengikuti perkembangan teknologi informasi. Saat ini kita sudah memasuki era digital dan berbagai media konvensional seperti media cetak harus menyesuaikan format menjadi media digital agar tak tertinggal atau bahkan ditinggalkan.

Perubahan tak hanya terjadi pada *platform* beritanya, namun juga pada penulisnya. Media sosial turut mengubah cara reporter menyampaikan berita. Situs web telah membuat banyak perubahan. Siapapun yang memiliki blog dapat menjadi reporter, siapapun yang memiliki ponsel dapat menjadi videografer, dan siapapun di Facebook, Twitter, Instagram atau ribuan platform lainnya dapat menjadi editor berita. Kini siklus berita telah berubah dari siklus berita pasif — dimana jurnalis menemukan berita, melaporkannya, dan pembaca mengkonsumsinya — ke aplikasi berita yang interaktif. Dahulu ketika sebuah berita ditayangkan, itulah akhirnya. Sekarang, ini merupakan awal dari sebuah berita. Pembaca dapat berkomentar, berbagi, menambah atau bahkan mengubah informasi. Salah satu perubahan terbesar datang dari kemampuan publik mengomentari/merespon berita setelah ditayangkan.

Oleh karena itu banyak reporter beradaptasi, memanfaatkan alat media baru untuk mengumpulkan, mendistribusikan, dan menemukan kembali siklus berita, semuanya tanpa kehilangan integritas jurnalistik mereka. Media sosial juga telah

mengubah cara reporter dan perusahaan berita mendistribusikan berita mereka. Seperti halnya yang dilakukan oleh salah satu portal berita *online*, Tirto.id. Perkembangan teknologi membuat media cetak kini bermetamorfosa menjadi media *online* untuk bertahan hidup. Namun ini lain hal dengan Tirto.id, sejak merintis Tirto.id sudah lahir sebagai media *online*. Tirto.id merupakan buah dari hasil kemajuan teknologi pada media massa. Tirto.id merupakan portal berita *online* yang terdaftar di Dewan Pers Indonesia yang berdiri pada 3 Agustus 2016. Tirto beranggapan bahwa media sosial merupakan corong utama untuk *sharing* berita.

Pada 12 Januari 2018, Tirto.id dinyatakan sebagai media pertama di Indonesia yang lolos verifikasi oleh Jaringan Periksa Fakta Internasional atau *International Fact-Checking Network* (IFCN). Melalui periksa data dan *Indepth Reporting*, Tirto.id dinilai oleh para verifikator IFCN sebagai media yang serius dalam memberi data yang kredible, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini yang menjadi pertimbangan penulis dalam pemilihan portal berita *online* untuk dijadikan objek penelitian yang kredibel.

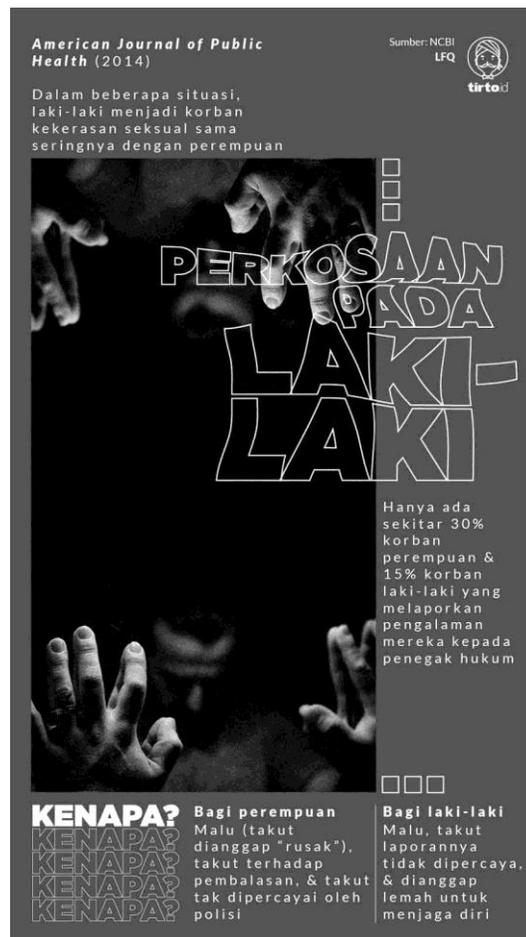
Salah satu produk yang ditawarkan Tirto.id dan menarik perhatian penulis terletak pada infografisnya. Tirto datang sebagai media yang membawa penyegaran berkat produksi infografis yang selalu menarik untuk disimak. Ini merupakan salah satu ciri dari media yang berbasis *online*, dengan menambahkan unsur visual didalamnya. Penyajian infografis yang baik sudah cukup menarik perhatian bagi para pembaca. Sebelumnya, infografis merupakan bagian kecil dari berita indepth, namun kini infografis sudah menjadi salah satu produk unggul dari Tirto.id.

Hingga kini Tirto terus mengembangkan konten-konten visualnya. Membicarakan soal target pasar, Manajer Multimedia Tirto menjelaskan bahwa sebenarnya Tirto mengincar pasar yang sama media lain. Tirto sangat memperhatikan pembaca, mereka merasa akan kesulitan menarik pembaca jika konsep tidak bisa menyatu ke kalangan muda. Tirto dikenal dengan infografisnya yang kreatif dan

tanggap isu dianggap sebagai karakter khas infografis yang menonjol dari media tersebut. Tanpa menghilangkan esensi dari data itu sendiri, melalui tim multimedia, mereka merangkum data yang diberikan oleh tim riset untuk kembali diolah agar tidak membosankan. Infografis Tirto tidak pernah hanya berisi data, namun juga rangkuman dari berita yang diangkat. Infografis adalah cara kreatif untuk mengkomunikasikan informasi dengan grafik secara jelas dan cepat. Tidak hanya grafik, beberapa infografis yang menarik juga menggunakan diagram, simbol, dan ilustrasi. Infografis sekaligus berfungsi memberi jeda. Menurut Saptodewo (2014) penggunaan warna, komposisi maupun elemen-elemen visual lainnya dalam Infografis sangat diperlukan guna memperhitungkan keunikan maupun kekhasan dari sebuah media.

Kasus yang diangkat dalam infografis pada penelitian kali ini merupakan salah satu kasus yang cukup kompleks di Indonesia, dimana hukum di Indonesia masih sangat terbatas dalam memandang perkara kekerasan seksual. Terdapat dua instrumen hukum yang mengatur masalah kekerasan seksual di Indonesia, salah satunya adalah KUHP Pasal 285 yang mengatur tindak pidana perkosaan. KUHP pasal 285 berbunyi, “barangsiapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa perempuan yang bukan isterinya bersetubuh dengan dia, dihukum, karena memperkosa, dengan hukuman penjara selama-lamanya dua belas tahun.”Terkait dengan kasus yang dilakukan oleh Reynhard Sinaga, KUHP pasal 285 tidak dapat digunakan. Karena kekerasan seksual yang dilakukan oleh Reynhard tidak dapat digolongkan sebagai pemerkosa karena di dalam KUHP tersebut hanya mengetahui tindak pemerkosaan berbentuk persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. Pada intinya perkosaan merupakan kondisi ketika seseorang dengan sengaja memasukkan sesuatu ke dalam alat reproduksi, anus, dan atau mulut orang lain tanpa persetujuan. Sementara kekerasan seksua dapat dijabarkan sebagai teindak seksual tidak senonoh secara fisik, psikologis, atau emosional.

Kedua, Pasal 289 sampai Pasal 296 KUHP yang mengatur tindakan cabul, masa hukuman pada pelaku paling lama dari yang dalam pasal tersebut relatif lebih singkat daripada pasal pemerkosaan. Tidak pemerkosaan yang dilakukan pada anak itu termasuk kedalam tindak pencabulan, sedangkan di luar penetrasi antara laki-laki dan perempuan, itu juga termasuk pencabulan menurut Uli Pangaribu, pengacara publik dari LBH APIK. Contoh-contoh ini menggambarkan bagaimana hukum yang mengatur tindak kekerasan seksual di Indonesia masih sangat terbatas dalam memandang perkara kekerasan seksual.



Gambar 2. Infografis Perkosaan pada laki-laki

(sumber: tirto.id)

Hukum Indonesia masih sangat jauh dari Inggris yang sanggup menjatuhkan hukuman maksimal pada Reynhard Sinaga, hal ini dikarenakan hukum di Inggris sudah mampu mengakomodasi bentuk-bentuk kekerasan seksual yang sebenarnya memaanng cukup beragam dan dapat menimpa siapasaja tak terbatas pada penetrasi laki-laki dan perempuan bahkan usia karena segala bentuk kekerasan seksual juga memiliki dampak trauma yang sama seperti apa yang terjadi pada korban pemerkosaan. Dua perangka hukum diatas cukup sulit menjerat pelaku karena dalam praktiknya pada pasal 285 adalah satu pembuktiannya dengan adanya kekerasan, dilihat dari perlawanannya. Menurut Uli Pangaribu contoh pertanyaan yang muncul seperti, ‘kamu melakukan apa sat terjadi pemerkosaan? Posisinya bagaimana? Bagaimana perasaan anda?’ pertanyaan ini muncul untuk melihat adanya perlawanan atau tidak.

Maidina Rahmawati, peneliti dari Intitute for Criminal Justice Reform (ICIR), lembaga kajian independen dan advokasi yang fokus pada reformasi sistem peradilan pidana juga menegaskan bahwa hukum Indonesia belum progresif menangani masalah kekerasan seksual. Dalam konteks progresif, pemerkosaan seharusnya sudah dapat dirumuskan dengan aspek *gender neutral*, tidak hanya terbatas diluar perkawinan atau laki-laki dan perempuan saja. Tanpa memperdulikan orientasi seksual dan jenis kelamin, siapapun yang melakukan kegiatan seksual tanpa kesepakatan pasangannya adalah pelaku pemerkosaan/kekerasan seksual. Oleh karena itu, peneliti memilih kasus Reynhard Sinaga karena fenomena ini cukup penting di Indonesia terlebih terkait pada hukum serta pemahamannya di dalam masyarakat. Infografis yang sarat akan makna dan informasi ini cukup layak untuk dianalisis unsur semiotik dan juga dampak dari makna yang kembali ke cakupan sosial selaku reaksi dari pembaca.

Hal ini lah yang menarik perhatian penulis, bagaimana makna yang terkandung dalam infografis instagram Tirto.id dan juga manifestasi makna yang direpresentasi oleh audiens? Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan di atas, penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian:

“REPRESENTASI JURNALISME VISUAL DALAM TIRTO.ID KASUS REYNHARD SINAGA”



Gambar 3. Infografis Reynhard Sinaga (sumber: Instagram @tirtoid)

Infografis @tirtoid edisi Jika Kasus Reynhard Sinaga Terjadi di Indonesia tanggal 14 Januari 2020 menjadi fokus dalam penelitian kali ini. Infografis edisi Reynhard Sinaga ini termasuk kedalam jenis infografis informasi. Infografis jenis ini sangat ideal untuk mengkomunikasikan suatu konsep dengan jelas dan atau memberikan tinjauan umum mengenai suatu topik. Infografis informasi ini adalah salah satu yang paling populer menurut data *liked followers* instagram @tirtoid periode 1 Januari – 4 Mei 2020.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana makna yang terkandung dalam infografis instagram Tirto.id,
2. Manifestasi makna yang direpresentasi oleh audiens.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis makna yang terdapat pada infografis Instagram Tirto.id edisi 14 Januari 2020.
2. Untuk mengetahui makna yang direpresentasikan oleh audiens pada infografis.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara teoritis hasil dari penelitian diharapkan dapat menghasilkan gagasan untuk menambahkan kajian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan *new media*, menambah wawasan keilmuan jurnalisisme visual terutama mengenai analisis semiotik, serta memberikan informasi, sumbangan pemikiran bagi para pengembang ilmu komunikasi dan dapat menjadi bahan referensi literatur untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk khalayak umum dengan mendorong minat membaca portal berita yang kreatif, informatif, serta berkualitas di era milenial ini. Tak sampai disitu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi edukasi dalam memaksimalkan penggunaan media massa dalam segala bidang menggunakan konsep yang inovatif.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dari penelitian ini, sistematika penulisan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang uraian latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, peneliti akan memberikan berbagai macam teori dan dokumen pendukung yang dapat memperkuat hasil penelitian seperti teori dasar penelitian, definisi konsep, dan kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penuraian metode yang digunakan dalam penelitian seperti teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi data yang dihasilkan dalam penelitian ini, dijabarkan secara runtun dan terstruktur, yang dianalisis dengan teori serta konsep-konsep.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari apa yang telah dihasilkan dalam penelitian ini, saran kepada pihak terkait sesuai dengan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Memuat referensi buku, jurnal, penelitian-penelitian terdahulu dan sumber *online* yang digunakan dalam menyusun skripsi untuk melengkapi pengumpulan data-data dan proses pengerjaan penelitian.